

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku pada seseorang yang dihasilkan melalui latihan dan pengalaman. Menurut Winkle dalam Setiawati (2018) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu (Fahyuni & Istikomah, 2016). Menurut Morgan dalam Arifin (2019) belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2018). Dalam kegiatan belajar terjadi proses interaksi seseorang dengan sekitarnya yang membentuk adanya pengalaman sehingga dapat merubah tingkah laku yang relatif menetap.

Belajar menyebabkan adanya perubahan tingkah laku pada seseorang yang melakukannya. Menurut Sadiman, dkk dalam Setiawati (2018) menjelaskan bahwa perubahan ini bukan hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif) (Yuberti, 2014). Dengan belajar dapat mengubah tingkah laku seseorang dalam beberapa aspek. Seperti pendapat Sanjaya dalam Nofrion (2018) yang mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik pada aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan telah belajar apabila terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku ini dihasilkan dari proses interaksi antara individu dengan lingkungannya dan perubahan tingkah laku tersebut terjadi dalam beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Adanya tingkah laku yang baru dalam diri seseorang ini relatif menetap.

2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran peserta didik. Arikunto (2015) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Davis dalam Slameto (2018) berpendapat bahwa hasil belajar adalah pengetahuan yang diperoleh siswa sebagai hasil pembelajaran. Menurut Nabillah & Abadi (2019) hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik melalui evaluasi belajar. Evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (Utami, 2021). Dalam pembelajaran diperlukan evaluasi untuk mengetahui seberapa efektif proses pembelajaran yang telah diterapkan kepada peserta didik.

Menurut Djamarah dalam Fitriani (2019) hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah menyangkut pengetahuan, kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sebuah penilaian. Kegiatan belajar dapat mengubah tingkah laku bagi seseorang yang melakukannya. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat terlihat dari perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek pada individu yang belajar (Widiarti, 2018).

Menurut Bloom dalam Nabillah & Abadi (2019) menyatakan bahwa hasil belajar terbagi dalam tiga aspek yang terdiri atas ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun penjelasan terkait aspek hasil belajar yaitu:

a) Ranah kognitif adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi pada kognisi. Proses belajar terdiri atas kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan otak. Menurut Bloom bahwa tingkatan hasil belajar kognitif dimulai dari terendah dan sederhana yakni hafalan hingga paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Berdasarkan taksonomi Bloom yang sudah direvisi Anderson dan Krathwohl, ranah kognitif terbagi menjadi dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif.

1. Dimensi pengetahuan terdiri dari empat aspek, diantaranya:

- a. Pengetahuan faktual (K1), meliputi pengetahuan terminologi dan rincian unsur yang lebih spesifik.
- b. Pengetahuan konseptual (K2), meliputi pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, prinsip dan generalisasi, teori, model, dan struktur.
- c. Pengetahuan prosedural (K3), meliputi pengetahuan dalam keterampilan tertentu, teknik, metode, dan kriteria menerapkan prosedur yang tepat.
- d. Pengetahuan metakognitif (K4), meliputi pengetahuan diri, strategi, dan tugas-tugas kognitif (Fatmawati, 2013).

2. Dimensi proses kognitif terdiri dari enam aspek, diantaranya:

- a. Mengingat (C1) yaitu mengingat kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang.
- b. Memahami (C2) yaitu membangun pengetahuan dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan grafis.
- c. Mengaplikasikan (C3) yaitu melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam suatu situasi tertentu.
- d. Menganalisis (C4) yaitu memecah materi ke dalam bagian-bagian penyusunnya dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan satu sama lain.

- e. Mengevaluasi (C5) yaitu melakukan penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu.
 - f. Menciptakan (C6) yaitu menempatkan beberapa elemen secara bersama-sama untuk membangun suatu keseluruhan yang logis dan fungsional, dan mengatur elemen-elemen tersebut ke dalam pola atau struktur yang baru (Ananda & Fadhilaturrehmi, 2018).
- b) Ranah afektif, diketahui dalam ranah afektif ini bahwa hasil belajar disusun secara mulai dari yang paling rendah hingga tertinggi. Dengan demikian yang dimaksud dengan ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pada selanjutnya dihubungkan dengan sikap dan perilaku.
- c) Ranah psikomotorik, hasil belajar disusun menurut urutan mulai paling rendah dan sederhana hingga paling tinggi hanya dapat tercapai ketika siswa telah menguasai hal belajar yang rendah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang didapatkan seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diukur melalui evaluasi pembelajaran dan menjadi suatu penilaian terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Adapun hasil belajar terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri siswa. Yang termasuk ke dalam faktor ini adalah:

a) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan kecacatan tubuh. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu dan adanya kecacatan tubuh.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis meliputi: (1) inteligensi, peserta didik yang memiliki inteligensi yang tinggi lebih berhasil dari pada yang mempunyai inteligensi yang

rendah, (2) minat, pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar, (3) bakat, jika pelajaran sesuai dengan bakat siswa, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang dan tentu lebih giat dalam belajarnya, (4) motif, motif sebagai pendorong untuk berbuat dalam mencapai tujuan, (5) kematangan, proses belajar akan lebih berhasil ketika siswa sudah siap (matang), (6) kesiapan, siswa bersedia untuk memberi respon atau bereaksi.

c) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat ketika tubuh yang lemah dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dari adanya kelesuan dan kebosanan sehingga konsentrasi, minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Yang termasuk ke dalam faktor eksternal adalah:

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil penelitian Agustina & Yanti (2015) menyatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman seseorang. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan siswa dalam mengikuti pelajaran dimana dengan perhatian,

keaktifan, dan konsentrasi yang baik akan menambah tingkat pemahaman mereka. Agar dapat berkonsentrasi dengan baik perlu dilakukan beberapa usaha misalnya, siswa hendaknya berminat atau punya motivasi yang tinggi untuk belajar, menjaga kesehatan dan memperhatikan kelelahan fisik dan lain sebagainya (Fahyuni & Istikomah, 2016).

2.1.2 Kecerdasan Emosional

2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kondisi internal dalam diri seseorang. Menurut Gardner dalam Nabiila et al. (2020) kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk mengetahui emosi diri sendiri sedangkan inti dari kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami emosi dan maksud atau tujuan orang lain. Kedua istilah tersebut menjadi dasar munculnya istilah kecerdasan emosional yang pertama kali dicetuskan oleh Salovey dan Mayer tahun 1990 (Atiq et al., 2015).

Salovey & Mayer (1990) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial berupa kemampuan untuk memantau perasaan serta emosi diri dan orang lain, termasuk membedakannya dan menggunakan informasi untuk membimbing seseorang untuk berpikir dan bertindak. Emosi berperan dalam setiap kegiatan sehari-hari seperti bekerja, belajar, dan bersosialisasi dengan orang lain. Segala tindakan dan ucapan yang diungkapkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan hasil dari bagaimana peserta didik mengelola emosinya diri sendiri dan orang lain. Menurut Ekman dalam Aswari & Diana (2016) menyatakan bahwa emosi dasar manusia diklasifikasikan ke dalam enam jenis, diantaranya senang, sedih, terkejut, marah, takut, dan jijik. Emosi inilah yang mempengaruhi semua perilaku peserta didik.

Goleman (2018) juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan *impulsive needs* atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *reactive needs*, menjaga agar bebas stress, tidak

melumpuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa.

Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf dalam Dewi (2018) kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi, dan pengaruh yang manusiawi. Kemampuan menilai dan memahami diri sendiri diperlukan bagi peserta didik. Misalnya ketika mempelajari biologi dimana mata pelajaran biologi ini yang mereka anggap sulit. Mereka perlu mengetahui seperti cara belajar yang dapat mempermudah memahami materi pelajaran, bagaimana meningkatkan motivasi belajar pada diri sendiri, dan mengetahui kekurangan diri sendiri sehingga menyadari bahwa ia harus memperbaiki kekurangan itu.

Menurut Le Doux dalam Goleman (2015) faktor kecerdasan emosional dipengaruhi oleh keadaan otak emosional, otak emosional dipengaruhi oleh amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional. Otak merupakan organ yang berkaitan erat dengan emosi manusia. Hipotalamus yaitu bagian dari otak depan yang berkaitan dengan dorongan-dorongan kelangsungan hidup individu maupun spesies, misalnya lapar, haus, emosi, seks, dan reproduksi (Pinel dalam Prima, 2018). Agustina (2022) juga mengemukakan bahwa terdapat lobus frontal yang terletak di otak bagian depan yang merupakan bagian dari otak besar, kira-kira sejajar dengan tulang dahi yang memiliki fungsi yaitu mengendalikan gerakan, ucapan, perilaku, memori, emosi, kepribadian, dan berperan dalam fungsi intelektual, seperti proses berpikir, penalaran, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan perencanaan. Goleman mengemukakan terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara keterlibatan emosi, belajar, dan memori jangka panjang. Tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak kurang optimal untuk merekatkan pelajaran dalam ingatan.

Selain faktor internal yaitu keadaan otak emosional, terdapat faktor eksternal yang dapat menentukan kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2018) pembentukan kecerdasan emosional seseorang ditentukan oleh dua faktor yaitu lingkungan keluarga dan non keluarga yang meliputi lingkungan masyarakat dan

pendidikan. Lingkungan tersebut yang membentuk dan melatih kecerdasan emosional seseorang terutama lingkungan keluarga. Keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi, karena disanalah pengalaman pertama didapatkan oleh anak (Darmiah, 2020). Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya serta aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Hastuti & Baiti, 2019). Sebagaimana yang disampaikan oleh Hapsari et al., (2023) bahwa proses interaksi dalam lingkungan sosial pada kehidupan sehari-hari akan memicu emosi pada diri manusia yang dapat mempengaruhi suasana hati, perilaku keseharian, dan suasana lingkungan sosial itu sendiri.

2.1.2.2 Aspek Kecerdasan Emosional

Salovey dalam Goleman (2018) menyebutkan bahwa terdapat 5 aspek kecerdasan emosional, yaitu:

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah kemampuan seseorang dalam mengetahui dan menyadari perasaan yang sedang dirasakan. Hal ini penting agar seseorang dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Selain memahami emosi, seseorang juga akan mengetahui penyebab emosi itu muncul agar dapat memberikan respon terhadap emosi tersebut dengan tepat. Seseorang yang mampu mengenali emosi dirinya akan mampu menyadari kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur emosi yang dirasakannya agar dapat mengatasi masalah yang sedang dialami dengan baik sehingga mencegah sesuatu yang buruk terjadi atau merugikan diri sendiri. Kemampuan mengelola emosi dapat membantu seseorang untuk tetap bisa fokus terhadap tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

3) Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan seseorang untuk mendorong dirinya agar mencapai tujuan. Hal ini dilakukan setelah seseorang mengenali

potensi yang dimilikinya dan mampu mengendalikan emosi serta memberi respon yang tepat terhadap emosi yang dirasakan.

4) Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan seseorang untuk memahami keadaan dan perasaan orang lain. Kemampuan ini membuat kegiatan berkomunikasi seseorang dengan orang lain menjadi lebih efektif dan akan berdampak pada tumbuhnya rasa percaya seseorang terhadap orang lain.

5) Membina hubungan

Membina hubungan merupakan kemampuan seseorang untuk masuk dan bergabung dalam dinamika sosial di lingkungannya. Ketika seseorang mampu mengatur emosinya sendiri, ia akan mampu mengatur hubungan dengan orang lain dan berempati sehingga akan tercipta hubungan sosial yang positif.

Sedangkan menurut Goleman (2015) kecerdasan emosional terbagi ke dalam beberapa aspek, diantaranya:

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami emosi yang dirasakannya, mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku dirinya kepada orang lain. Ciri-ciri orang yang mampu mengukur diri antara lain, sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya, belajar dari pengalaman, bersedia menerima perspektif baru, dan mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri (Maitrianti, 2021). Dengan menyadari kekuatan dan kelemahan membuat seseorang mengetahui kapan untuk memanfaatkannya dan mencari bantuan untuk menutupi kelemahan tersebut.

2) Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah kemampuan seseorang dalam menangani emosi agar memberikan respon yang tepat terhadap sesuatu sehingga berdampak positif bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pengaturan diri ini menyebabkan seseorang mampu mengendalikan diri sendiri, memelihara norma dan kejujuran, bertanggung jawab atas diri sendiri, menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan, serta mampu untuk menerima dan terbuka terhadap ide dan informasi baru.

3) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak demi mencapai tujuan. Dengan adanya motivasi, seseorang memiliki kesiapan untuk menggunakan kesempatan atau peluang yang ada, serta gigih untuk memperjuangkan tujuan meskipun banyak tantangan.

4) Empati

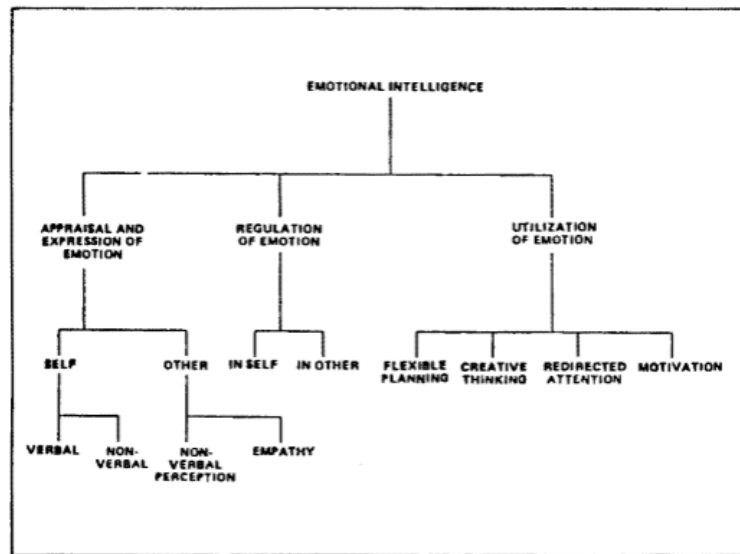
Empati adalah kemampuan mengindera perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya. Rasa empati dapat ditandai ketika seseorang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perasaan mereka sehingga timbul hubungan saling percaya. Empati dapat dipahami sebagai kemampuan memahami perasaan dan perspektif orang lain dengan cara mampu membaca pesan nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerik, dan nada bicara (Maitrianti, 2021).

5) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang menangani emosi ketika berhubungan dengan orang lain. Kemampuan ini membantu seseorang dalam berdiskusi, bekerja sama dan menciptakan strategi dalam kelompok. Keterampilan sosial ini dimulai dari kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan pada akhirnya seseorang perlu mampu menangani emosi orang lain. Menangani emosi orang lain adalah seni yang mantap untuk menjalin hubungan, membutuhkan kematangan dua keterampilan emosional lain, yaitu manajemen diri dan empati (Goleman, 2015).

2.1.2.3 Ruang Lingkup Kecerdasan Emosional

Salovey & Mayer (1990) menjelaskan bahwa ruang lingkup kecerdasan emosional mencakup 3 hal diantaranya penilaian dan ekspresi emosi, pengaturan emosi, serta pemanfaatan emosi. Konseptualisasi ruang lingkup kecerdasan emosional adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1
Ruang Lingkup Kecerdasan Emosional
 Sumber: Salovey & Mayer (1990)

Dari bagan tersebut, Salovey & Mayer menjelaskan bahwa ada serangkaian proses mental yang melibatkan informasi emosional. Proses mental tersebut meliputi: 1) penilaian dan ekspresi emosi pada diri sendiri yang terdiri dari verbal dan non verbal dan pada orang lain yang terdiri dari persepsi non verbal dan empati; 2) pengaturan emosi pada diri sendiri dan orang lain; 3) pemanfaatan emosi secara adaptif pada perencanaan yang fleksibel, berpikir kreatif, pengalihan perhatian, dan motivasi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurwulan et al. (2022) dinyatakan bahwa kecerdasan emosional terhadap hasil belajar memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikan yang ditentukan yakni 0,05. Selain itu, didapatkan pula nilai koefisien korelasi sebesar 0,554 yang masuk ke dalam kategori yang cukup kuat. Nurwulan et al. (2022) juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional penting untuk diintegrasikan dalam setiap pembelajaran supaya peserta didik lebih terbiasa dan terlatih untuk memahami berbagai kemampuan sesuai capaian dalam hasil belajar.

Kemudian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rambe et al. (2018) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi memiliki hubungan yang positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,87 dan kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 75,69% terhadap hasil belajar biologi peserta didik. Asma (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi yang memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,582 dan berpengaruh sebanyak 33,9% terhadap hasil belajar biologi peserta didik.

2.3 Kerangka Konseptual

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah kegiatan belajar. Setelah proses pembelajaran kemudian dilakukan kegiatan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik. Mengukur hasil belajar diperlukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kecerdasan termasuk salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Kecerdasan emosional termasuk faktor psikologis yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan peserta didik dalam mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain sehingga ia bisa mengendalikan emosinya, memotivasi diri sendiri, dan berempati pada orang lain. Dengan mampu mengenali dan mengelola emosinya, peserta didik akan mampu mengendalikan emosinya saat ia menghadapi masalah atau mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan. Emosi itu yang mendorong seseorang dalam bertindak. Dalam menghadapi mata pelajaran biologi yang peserta didik anggap sulit, mereka akan berusaha mencari solusinya dan tidak akan menyerah begitu saja. Peserta didik akan memberikan respon positif seperti memanfaatkan emosi pada hal-hal yang menguntungkan bagi dirinya.

Untuk mencapai keberhasilan tujuan belajar diperlukan juga kemampuan bersosialisasi yang baik. Dengan bersosialisasi mempermudah peserta didik untuk beradaptasi di lingkungan belajar dan menambah kepercayaan diri. Hal ini menunjang peserta didik untuk bisa bertukar pendapat ketika berdiskusi dalam

kegiatan belajar. Sehingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas belajar dalam kerja sama tim yang baik. Kemampuan bersosialisasi yang baik diperoleh dari bagaimana peserta didik mengenali emosi orang lain. Memahami, merasakan, dan membayangkan apa yang orang lain rasakan sebagai bentuk rasa empati kepada orang lain.

Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Kecerdasan emosional diperlukan peserta didik untuk berkonsentrasi dalam menghadapi materi pelajaran, mengatasi stress belajar, dan kecemasan peserta didik ketika belajar. Adanya rasa percaya diri, tingginya motivasi, dan semangat dalam belajar timbul dari kecerdasan emosional yang baik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, ia mampu memotivasi dirinya sendiri, selalu bertindak pada hal-hal yang positif, dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Hal ini mempermudah peserta didik dalam proses belajar sehingga materi yang diajarkan guru dapat dipahami dengan baik dan hasil belajar yang diperoleh pun baik juga. Karena berhasilnya aktivitas saraf otak dalam kegiatan belajar diperlukan peran emosi setiap peserta didik.

Mata pelajaran biologi pada tingkat SMA mempelajari konsep-konsep biologi seperti ruang lingkup biologi, klasifikasi makhluk hidup, sistem yang terjadi pada tubuh makhluk hidup dan masih banyak lagi. Sangat penting untuk mempelajari biologi karena sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Fenomena yang terjadi di kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya pada saat mempelajari biologi, terdapat beberapa peserta didik tampak kurang memiliki kepercayaan diri dalam berpendapat, kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, ada beberapa peserta didik yang kurang mampu beradaptasi dengan orang lain sehingga terhambat dalam berkomunikasi saat kegiatan belajar baik dengan guru atau peserta didik yang lain. Namun ada juga peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan guru, membantu temannya yang mengalami kesulitan ketika belajar, dan memiliki komunikasi yang bagus dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini berkenaan langsung dengan kecerdasan emosional peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar yang baik tidak cukup diraih dari kecerdasan intelektual saja. Kecerdasan intelektual tidak memberi kesiapan peserta didik dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam kegiatan belajar. Dengan kecerdasan emosional yang baik, peserta didik mampu mengendalikan emosinya jika stress ketika mempelajari materi, tidak cemas ketika belajar atau ujian, dan mampu memotivasi dirinya sendiri agar mendapat hasil belajar yang lebih baik lagi. Pentingnya keseimbangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional agar hasil belajar yang diperoleh peserta didik berkualitas dengan baik.

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dipaparkan, hal tersebut menuntun penulis menduga bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi. Karena semua aspek dari variabel bebas yaitu kecerdasan emosional secara positif berkontribusi terhadap hasil belajar peserta didik. Sehingga dalam penelitian ini akan menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_a : Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
- H_0 : Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.